

**PENDAMPINGAN PELATIHAN TES KEMAMPUAN AKADEMIK (TKA)
DAN PENGEMBANGAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)
PADA PEMBELAJARAN MENDALAM BAGI GURU DI KABUPATEN
LAMONGAN**

Muhammad Masykur Baiquni

Universitas Al-Qalam

Email: mzizzybq@alqolam.ac.id

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan memerlukan penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Salah satu kebijakan terbaru pemerintah adalah implementasi Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang menekankan kemampuan akademik peserta didik melalui penguatan literasi, numerasi, penalaran, dan pemecahan masalah. Implementasi TKA memerlukan kesiapan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru mengenai TKA, HOTS, dan pembelajaran mendalam. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 November sampai 03 Desember 2025 dengan melibatkan guru dari 27 kecamatan di Kabupaten Lamongan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, workshop, praktik penyusunan soal HOTS, pendampingan perangkat pembelajaran, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai karakteristik TKA, kemampuan menyusun instrumen asesmen berbasis HOTS, serta keterampilan mengembangkan pembelajaran mendalam yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan modul pelatihan, perangkat pembelajaran, bank soal HOTS, dan jejaring kolaborasi antar guru. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah strategis dalam mendukung implementasi kebijakan pendidikan nasional dan peningkatan kualitas pembelajaran di Kabupaten Lamongan.

Kata kunci: Tes Kemampuan Akademik, HOTS, pembelajaran mendalam, guru, pengabdian masyarakat.

Abstract

Improving the quality of education requires strengthening teacher competencies in developing learning and assessments that are appropriate to the needs of the 21st century. One of the latest government policies is the implementation of the Academic Ability Test (TKA), which emphasizes students' academic abilities

through strengthening literacy, numeracy, reasoning, and problem-solving. The implementation of TKA requires teacher readiness in developing assessment instruments based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) and deep learning. This community service activity aims to improve teachers' understanding and skills regarding TKA, HOTS, and deep learning. The activity was carried out from November 24 to December 3, 2025, involving teachers from 27 sub-districts in Lamongan Regency. The methods used included socialization, workshops, HOTS question preparation practice, learning device assistance, and evaluation. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the characteristics of TKA, the ability to develop HOTS-based assessment instruments, and skills in developing student-centered deep learning. In addition, this activity resulted in training modules, learning devices, a HOTS question bank, and a collaborative network between teachers. This activity is expected to be a strategic step in supporting the implementation of national education policies and improving the quality of learning in Lamongan Regency.

Keywords: Academic Ability Test, HOTS, in-depth learning, teachers, community service.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tuntutan globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Keterampilan tersebut dikenal sebagai keterampilan abad ke-21 yang menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan masa depan (OECD, 2019). Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai reformasi kebijakan, termasuk pada aspek kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Salah satu kebijakan terbaru adalah penerapan Tes Kemampuan Akademik (TKA) yang diatur melalui Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025. Tes Kemampuan Akademik dikembangkan sebagai instrumen asesmen terstandar yang bertujuan mengukur kemampuan akademik peserta didik secara objektif dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Penerapan Tes Kemampuan Akademik menuntut perubahan paradigma pembelajaran di sekolah. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), *Higher Order Thinking Skills* mencakup kemampuan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*). Ketiga kemampuan tersebut berada pada tingkat kognitif tertinggi dalam Taksonomi Bloom revisi.

Pengembangan Pelatihan Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan pengembangan HOTS menjadi sangat penting karena dunia kerja dan kehidupan masyarakat modern menuntut individu yang mampu menyelesaikan masalah kompleks, membuat keputusan berdasarkan data, serta menghasilkan inovasi. Brookhart (2010) menyatakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* membantu

peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang diperlukan dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, asesmen yang digunakan di sekolah harus mampu mengukur kemampuan tersebut secara tepat. Selain penguatan *Higher Order Thinking Skills*, pemerintah juga mulai mengembangkan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif peserta didik, refleksi pembelajaran, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Menurut Fullan, Quinn, dan McEachen (2018), pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membangun karakter, kemampuan kolaborasi, dan keterampilan memecahkan masalah.

Meskipun demikian, implementasi Tes Kemampuan Akademik dan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran mendalam di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang masih terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan dominasi ceramah dan penugasan yang berorientasi pada hafalan. Instrumen evaluasi yang digunakan juga masih didominasi oleh soal-soal yang mengukur kemampuan mengingat dan memahami. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terlatih dalam menghadapi soal yang menuntut penalaran dan pemikiran tingkat tinggi.

Kabupaten Lamongan sebagai salah satu daerah dengan jumlah satuan pendidikan yang besar juga menghadapi tantangan yang sama. Berdasarkan hasil koordinasi dengan berbagai pihak, masih diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru terkait implementasi Tes Kemampuan Akademik, pengembangan *Higher Order Thinking Skills*, dan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, dilaksanakan kegiatan Workshop Tes Kemampuan Akademik dan Pengembangan *Higher Order Thinking Skills* pada Pembelajaran Mendalam yang melibatkan guru dari 27 kecamatan dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan. Kegiatan ini menjadi penting karena tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan saat ini. Melalui kegiatan ini diharapkan guru mampu menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah masing-masing.

Permasalahan

Pelaksanaan kegiatan ini didasarkan pada beberapa permasalahan yang ditemukan di lapangan. Pertama, masih banyak guru yang belum memahami secara menyeluruh konsep dan implementasi Tes Kemampuan Akademik (TKA). Sebagai kebijakan baru, Tes Kemampuan Akademik memerlukan sosialisasi dan penguatan pemahaman agar guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dan asesmen yang digunakan di sekolah. Kedua, kemampuan guru dalam menyusun Tes Kemampuan Akademik dan pengembangan *Higher Order Thinking Skills* masih

perlu ditingkatkan. Sebagian besar soal yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran masih berada pada level kognitif rendah. Guru memerlukan pelatihan khusus untuk mengembangkan soal yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi.

Ketiga, pembelajaran mendalam belum diterapkan secara optimal. Guru masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan penyelesaian target kurikulum sehingga aktivitas pembelajaran yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah belum banyak dilakukan. Keempat, luasnya wilayah Kabupaten Lamongan menyebabkan kesempatan mengikuti pelatihan belum merata bagi seluruh guru. Oleh karena itu, diperlukan model pelatihan yang dapat menjangkau guru dari berbagai kecamatan secara lebih efektif. Kelima, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan sekolah untuk mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan guru secara langsung dalam memahami, mempraktikkan, dan merefleksikan materi yang diberikan. Kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai kebijakan Tes Kemampuan Akademik (TKA), urgensi penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS), serta konsep pembelajaran mendalam (deep learning). Sosialisasi dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan yang memberikan arahan kepada para guru mengenai pentingnya pelatihan ini, termasuk penjelasan terkait kriteria sekolah yang memenuhi persyaratan dalam pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik.

Tahap berikutnya adalah workshop yang berfokus pada pemberian materi dan contoh praktik penyusunan soal Tes Kemampuan Akademik berbasis Higher Order Thinking Skills dalam kerangka pembelajaran mendalam. Pada sesi ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai karakteristik soal HOTS, teknik penyusunan instrumen asesmen yang sesuai dengan standar TKA, serta strategi integrasi pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan workshop, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan rancangan soal sesuai dengan bidang studi masing-masing.

Selanjutnya, peserta mengikuti praktik bedah soal Tes Kemampuan Akademik berbasis HOTS. Pada kegiatan ini, guru melakukan analisis terhadap berbagai contoh soal berdasarkan mata pelajaran yang diampu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai model atau contoh utama. Peserta mengidentifikasi indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdapat dalam soal, mengevaluasi tingkat kesesuaiannya dengan kompetensi yang

diukur, serta mengembangkan perangkat pembelajaran yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan asesmen. Untuk memperkuat hasil pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan yang dilakukan oleh narasumber secara berkelanjutan. Pendampingan dilaksanakan melalui pertemuan daring menggunakan Zoom setelah kegiatan pelatihan luring selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, narasumber memberikan penguatan materi, umpan balik terhadap hasil kerja peserta, serta berbagai strategi dalam menyelesaikan soal dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam implementasi TKA berbasis HOTS. Pendampingan ini bertujuan meningkatkan kualitas pemahaman guru sekaligus memastikan materi yang telah diperoleh dapat diterapkan secara optimal dalam praktik pembelajaran. Tahap terakhir adalah refleksi yang dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi hasil kerja peserta, dan refleksi bersama. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta, mengidentifikasi manfaat yang diperoleh selama pelatihan, serta menghimpun masukan untuk perbaikan kegiatan di masa mendatang. Melalui refleksi ini, peserta dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi yang telah dikembangkan sehingga tercipta proses belajar yang lebih bermakna dan berkelanjutan

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai arah kebijakan pendidikan nasional dan implementasi Tes Kemampuan Akademik. Materi ini memberikan pemahaman kepada peserta mengenai tujuan Tes Kemampuan Akademik, ruang lingkup asesmen, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan pemaparan kebijakan Tes Kemampuan Akademik dan urgensinya dalam sistem pendidikan nasional. Narasumber menjelaskan bahwa Tes Kemampuan Akademik tidak hanya berfungsi sebagai asesmen hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Peserta diberikan pemahaman mengenai perbedaan *low order thinking skills* dan HOTS. Guru dilatih untuk mengidentifikasi indikator soal HOTS serta menyusun soal berbasis konteks kehidupan nyata.



Foto ke-1: background acara Pelatihan Tes Kemampuan Akademik dan Pengembangan HOTS pada pembelajaran mendalam di Pinky Hotel & Resto Lamongan di Kabupaten Lamongan



Foto ke-2: Antusias para guru dalam mengikuti Pelatihan Tes Kemampuan Akademik dan Pengembangan HOTS di Pinky Hotel & Resto Lamongan di Kabupaten Lamongan



Foto ke-3: Foto tim pemateri bersama perwakilan dinas Pendidikan di Kabupaten Lamongan



Foto ke-4: Foto tim pemateri bersama dinas Pendidikan di wilayah Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan di SMAN Taruna Tahfidzul Qur'an Ngimbang Lamongan.

Selanjutnya peserta memperoleh materi mengenai Tes Kemampuan Akademik HOTS yang disampaikan oleh para narasumber dari Universitas Negeri

Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Universitas Al Qolam Malang. Materi meliputi konteks TKA, pendalaman TKA, perbedaan UN dengan TKA, prinsip penyelenggaraan TKA, aspek yang diukur, peran dan seleksi, pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik, TKA dalam pembelajaran Mendalam Pendidikan, pembelajaran mendalam, pilar utama pembelajaran mendalam, HOTS dalam Pendidikan modern, teknik penyusunan stimulus, serta pengembangan pendekatan pembelajaran mendalam menuju generasi unggul, dan strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Setelah memperoleh materi, peserta mengikuti workshop bedah soal Tes Kemampuan Akademik berbasis HOTS. Dalam kegiatan ini guru menganalisis strategi soal berdasarkan mata pelajaran masing-masing. Hasil pekerjaan kemudian dipresentasikan dan memperoleh masukan dari narasumber. Sesi berikutnya berfokus pada pembelajaran mendalam. Peserta dilatih untuk merancang pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru didorong untuk mengembangkan aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi masalah nyata, berdiskusi, melakukan refleksi, dan menghasilkan solusi kreatif. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari aktifnya diskusi, banyaknya pertanyaan yang diajukan, serta keterlibatan peserta dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Antusiasme Peserta dalam Mengikuti Pelatihan

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan adalah tingginya partisipasi peserta selama pelaksanaan workshop. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang memenuhi ruang pelatihan, keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, serta banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber terkait implementasi TKA dan penyusunan soal HOTS. Peserta menyampaikan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan mereka sebagai guru, terutama dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan yang menuntut penguatan kemampuan akademik peserta didik. Selain memperoleh pemahaman konseptual, peserta juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengembangkan instrumen asesmen yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

Penguatan Kompetensi Guru melalui Narasumber Berpengalaman

Kegiatan ini menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi dan pengalaman di bidang pendidikan, kurikulum, dan pengembangan pembelajaran. Materi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan contoh-contoh praktik baik yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Narasumber menjelaskan bahwa TKA bukan sekadar bentuk evaluasi baru, melainkan bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kemampuan bernalar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sehingga peserta didik terbiasa menghadapi permasalahan yang memerlukan analisis, evaluasi, dan kreativitas.

Praktik Bedah Soal TKA

Salah satu sesi yang memperoleh perhatian besar dari peserta adalah praktik membedah soal Tes Kemampuan Akademik. Dalam sesi ini peserta dibimbing

untuk mengidentifikasi karakteristik soal TKA, menentukan indikator kompetensi, serta mengembangkan pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Melalui kegiatan ini peserta menyadari bahwa soal TKA tidak selalu identik dengan soal yang sulit, melainkan soal yang menuntut peserta didik menggunakan kemampuan berpikir secara mendalam dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pemahaman ini menjadi bekal penting bagi guru dalam mengembangkan asesmen yang lebih berkualitas.

Pengembangan Pembelajaran Mendalam

Selain penguatan asesmen, kegiatan juga menekankan pentingnya pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang mendukung pencapaian TKA. Peserta memperoleh pemahaman bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui eksplorasi, diskusi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Dalam sesi praktik, guru diminta merancang aktivitas pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitarnya.

Hasil dan Luaran

Kegiatan ini memberikan berbagai hasil positif. Pertama, terjadi peningkatan pemahaman guru mengenai konsep TKA dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Guru menjadi lebih memahami arah kebijakan asesmen nasional dan pentingnya mengembangkan pembelajaran yang mendukung kemampuan akademik peserta didik. Kedua, kemampuan guru dalam mengajarkan strategi penyelesaian soal TKA meningkat. Peserta mampu mengembangkan soal yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi serta menggunakan stimulus yang lebih kontekstual.

Apa itu TKA ?

Adapun mata pelajaran yang masuk pada TKA pasal 9 yaitu:

SD/MI/program paket A/ sederajat dan SMP/MTs/program paket B/ sederajat terdiri atas:
 bahasa Indonesia
 matematika.

SMA/MA/program paket C/ sederajat dan SMK/MAK terdiri atas:
 a. bahasa Indonesia;
 b. matematika;
 c. bahasa Inggris; dan
 d. mata pelajaran pilihan

Tujuan Utama

<p>Informasi Capaian Akademik: Menyediakan data standar untuk seleksi.</p>	<p>Akses Pendidikan: Menjamin kesetaraan hasil belajar Pendidikan Nonformal dan Informal.</p>
<p>Peningkatan Kualitas Pendidik: Mendorong pengembangan penilaian.</p>	<p>Acuan Mutu Pendidikan: Bahan pengendalian dan penjaminan mutu.</p>



Gambar: Materi TKA untuk para peserta

Ketiga, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pembelajaran mendalam. Mereka mulai memahami pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Keempat, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antar guru dari berbagai kecamatan. Melalui forum diskusi dan workshop, guru dapat berbagi pengalaman dan praktik baik yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

Kesimpulan

Kegiatan Pendampingan Pelatihan Tes Kemampuan Akademik (TKA) dan Pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Mendalam yang dilaksanakan pada tanggal 24 November sampai 03 Desember 2025 berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru di Kabupaten Lamongan. Kegiatan yang melibatkan guru dari 27 kecamatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dalam memahami kebijakan Tes Kemampuan Akademik, mengembangkan instrumen HOTS, dan menerapkan pembelajaran mendalam. Melalui kegiatan ini guru memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan profesionalisme guru.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS: Higher Order Thinking Skills*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heong, Y. M., Othman, W. D., Yunos, J. M., Kiong, T. T., Hassan, R., & Mohamad, M. M. (2011). The level of Marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121–125.
- King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2013). *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies and Assessment*. Tallahassee: Center for Advancement of Learning and Assessment.

- Mulyasa, H.E. (2013). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- OECD. (2019). *Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Permendikdasmen Nomor 9 Tahun 2025 tentang Tes Kemampuan Akademik.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher order thinking skills and low-achieving students: Are they mutually exclusive? *Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145–181.